Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

KERANGKA OPERASIONAL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PLURALIS DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Umarika Monik Sofi Liana[1], Siti Alfiyaturrohmaniyah[2], Ahmad Manshur[3]
[1,2,3]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro
[1]umarikasofi0984@gmail.com, [2]alviyaalviya313@gmail.com,
[3]ahmanshur@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the concepts of pluralism and multiculturalism, their implementation, the challenges faced, and efforts to strengthen them in social and cultural aspects. Pluralism emphasizes the importance of recognizing diversity, while multiculturalism focuses on managing diversity harmoniously within public policies. This research employs a qualitative method through a literature study, and the findings indicate that although pluralism and multiculturalism have the potential to create harmony, challenges such as identity conflicts and discrimination still persist. Multicultural education and inclusive policies play a crucial role in enhancing tolerance and awareness of diversity; therefore, a shared commitment and sustainable policies are needed so that pluralism and multiculturalism can strengthen national unity.

Keywords: *Pluralism, multiculturalism, diversity, acceptance, multicultural education*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep pluralisme dan multikulturalisme, pelaksanaannya, tantangan yang dihadapi, serta usaha untuk penguatannya dalam aspek sosial dan budaya. Pluralisme menekankan pentingnya pengakuan atas keberagaman, sedangkan multikulturalisme berfokus pada pengelolaan keberagaman secara harmonis dalam kebijakan publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pluralisme dan multikulturalisme memiliki potensi untuk menciptakan keharmonisan, tantangan seperti konflik identitas dan diskriminasi masih tetap ada. Pendidikan multikultural dan kebijakan yang inklusif memiliki peran krusial dalam meningkatkan toleransi serta kesadaran terhadap keberagaman. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen bersama dan kebijakan yang berkelanjutan agar pluralisme dan multikulturalisme dapat memperkuat persatuan bangsa.

Kata kunci: *Pluralisme, multikulturalisme, keberagaman, toleransi, pendidikan multikultural*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat heterogenitas yang sangat tinggi, sebuah kenyataan sosiologis yang menempatkan bangsa ini dalam posisi unik sekaligus rentan. Dalam perspektif Islam, keberagaman ini bukanlah

sebuah kebetulan, melainkan kehendak ilahi (sunnatullah) yang memiliki tujuan mulia. Hal ini ditegaskan secara implisit dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat ini memberikan fondasi teologis yang kuat bahwa perbedaan identitas—baik suku, bangsa, maupun latar belakang lainnya—seharusnya menjadi sarana untuk lita'arafu (saling mengenal dan menghargai). Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin), yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal melalui konsep hablun min annas. Dalam konteks pendidikan, sikap multikultural mencerminkan penerimaan terhadap berbagai ekspresi budaya manusia dalam memahami inti ajaran agama (Sa'idah, I, 2024).

Meskipun secara konstitusional dan teologis Indonesia menjunjung tinggi kebhinekaan, dunia pendidikan kita masih menghadapi tantangan serius terkait radikalisme dan intoleransi. Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran agama di banyak sekolah masih terjebak pada Model In the Wall. Model ini cenderung membatasi cakrawala siswa hanya pada kebenaran internal kelompoknya sendiri tanpa memberikan kecakapan untuk berinteraksi secara sehat dalam masyarakat majemuk. Akibatnya, muncul jurang pemisah antara kesalehan individu dengan kesalehan sosial.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana merancang sebuah kerangka operasional pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme secara komprehensif. Permasalahan utama yang dikaji

adalah: bagaimana desain kurikulum yang mencakup ranah instruksional dan non-instruksional, serta bagaimana implementasi pendidikan berbasis kultur sekolah dan komunitas dapat membentuk karakter siswa yang inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam desain operasional Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada nilai pluralisme dan multikulturalisme. Secara khusus, penelitian ini ingin memaparkan integrasi nilai-nilai tersebut melalui tiga landasan utama: kelas (instruksional dan non-instruksional), kultur sekolah (budaya dan tradisi), serta keterlibatan komunitas (keluarga dan masyarakat).

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai model pendidikan Islam yang moderat dan inklusif di Indonesia. Secara praktis, hasil pembahasan ini dapat menjadi panduan bagi para pendidik, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan dalam menyusun program sekolah yang sistematis, programatik, dan berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen efektif dalam merawat kebhinekaan dan menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas moralnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan cara studi pustaka. Sumber data diambil dari buku, jurnal, dan laporan penelitian yang membahas tentang pluralisme dan multikulturalisme, terutama di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai-nilai pluralisme dan multikultural perlu dikembangkan di sekolah melalui usaha untuk menjaga, merawat, dan mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan (multikultural). Usaha untuk mengelola dan mengembangkan nilai-nilai ini bukanlah sesuatu yang dianggap remeh atau terbentuk secara otomatis, melainkan harus dilakukan secara sistematis, programatik, terintegrasi, dan berkesinambungan.

Nilai-nilai multikultural dalam agama Islam meliputi hal-hal berikut yang terdapat dalam al Qur'an dan Hadis, yang dibagi menjadi tiga kategori nilai, yaitu: demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap individu lain.

Melalui berbagai program di sekolah, nilai-nilai tersebut menjadi landasan untuk mengembangkan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Beberapa contoh nilai tersebut meliputi toleransi, kerja sama, dan cinta damai. Contoh-contoh nilai ini dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Nilai Toleransi

   Perkembangan nilai toleransi di lingkungan sekolah dapat dilihat dari misi sekolah, yaitu meningkatkan budaya toleransi, kerjasama, dan saling menghargai. Pelaksanaan misi ini dilakukan melalui pengembangan budaya multikultural, seperti melaksanakan ritual di tempat ibadah kecil yang disediakan oleh sekolah untuk masing-masing pemeluk agama. Sekolah juga dapat mengadakan kegiatan dalam acara sekolah yang melibatkan seluruh elemen, seperti guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk menyelenggarakan acara budaya nusantara yang mencakup festival kuliner nusantara, pertunjukan budaya nusantara seperti tari dan musik, dan kegiatan lainnya.

2. Nilai Kebersamaan

   Untuk menanamkan nilai kebersamaan, kepala sekolah dapat mendorong para guru dan staf pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai kerjasama dalam setiap situasi. Pembinaan karakter kerjasama juga dilakukan oleh guru-guru, baik guru agama maupun guru kelas, melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Dengan ditanamkannya nilai kerjasama ini, siswa akan dilatih untuk memahami dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Selain itu, dengan kerjasama, kemampuan

anak dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan juga dapat meningkat. Menurut Harlock, kerjasama adalah sebuah tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Dasar dalam menjalin hubungan sosial (Hurlock, 2005). Penting bagi peserta didik untuk menanamkan nilai kerjasama sebagai bagian dari pengembangan pendidikan karakter. Dengan penguatan nilai kerjasama kepada peserta didik, diharapkan dapat terbentuk karakter, dan perilaku kerjasama pada siswa.

3. Sikap Nilai Cinta Damai.

Cinta damai adalah sikap, ucapan, dan tindakan yang mendorong individu untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain. Perdamaian merupakan elemen utama dalam membangun hubungan sosial antar manusia. Dengan adanya nilai-nilai kedamaian, kehidupan akan menjadi indah dan harmonis. Penanaman nilai cinta damai di sekolah dapat dilakukan dengan mengenalkan anak-anak kepada cara bersosialisasi yang baik dengan teman-teman dan orang lain.

Cinta damai diajarkan sebagai landasan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air yang dilanjutkan dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Pengembangannilai cinta damai dapat menghindarkan siswa dari pandangan-pandangan yang mengarah pada tindakan diskriminasi hingga kekerasan. Proses penanaman sikap ini dapat dilakukan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun melalui pembiasaan yang ada di budaya sekolah. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya berinteraksi dengan teman sekelas, tetapi juga mengenal keragaman, yang akan membangun sikap menghargai perbedaan, sehingga sikap multikulturalisme dapat terbentuk dalam diri siswa. Selain itu, nilai cinta damai juga dapat menumbuhkan dan membiasakan sikap dialogis. Dengan adanya dialog, konflik

dapat diminimalisir karena dialog berfungsi sebagai jembatan interaksi antara kelompok yang berbeda. Hal ini dapat diterapkan dalam pendidikan dengan cara guru melatih dan membiasakan siswa untuk aktif dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan terlatih untuk memberikan respon terhadap pendapat teman-temannya, sehingga mereka akan terbiasa bersikap dialogis. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di Indonesia, serta berguna dalam mempersiapkan bangsa Indonesia menghadapi tantangan globalisasi yang semakin meningkat.

Pendidikan multikultural adalah salah satu cara untuk menghadapi tantangan multikultural di Indonesia, terutama dalam mengurangi atau menghilangkan radikalisme. Optimisme harus tetap dijaga di kalangan penyelenggara pendidikan agar tidak menghilang, terutama dalam menghadapi radikalisme (Hasan, 2016). Selain itu, integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai multikultural dalam strategi atau metode pembelajaran. Hal ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) juga sebaiknya dipadukan dengan media pembelajaran serta alat evaluasi atau penilaian yang berlandaskan pada nilai-nilai multikultural (Rusdiana dan Suryana, 2015).

Ada tiga model pembelajaran agama yang perlu diperhatikan dalam memahami keragaman yang kompleks di Indonesia. Pertama: Model in the wall, yaitu pembelajaran agama yang lebih fokus pada penjelasan dan pengenalan terhadap agama sendiri serta tidak terbuka untuk berinteraksi dengan agama lain atau tidak melakukan dialog

antaragama. Kedua: Model at the wall, yaitu pengajaran agama yang tidak hanya memperkenalkan agama sendiri tetapi juga mengajarkan tentang agama-agama lain. Ketiga: Model beyond the wall, yaitu pengajaran agama yang berusaha menjalin dialog dan bekerja sama antara pemeluk berbagai agama untuk menjaga perdamaian, keadilan, serta harmoni di antara mereka. Saat ini, pendidikan Islam lebih sering menggunakan model pertama, yaitu model in the wall, yang hanya mengajarkan agama sendiri dan cenderung bersifat eksklusif dibandingkan dengan berupaya untuk berdialog dengan agama lain.

Desain Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Pluralisme dan Multikulturalisme

Terdapat tiga landasan utama dalam program Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan nilai pluralisme dan multikulturalisme yang efisien dan komprehensif. Tiga landasan tersebut adalah landasan kelas, landasan budaya sekolah, dan landasan komunitas. Berikut adalah ringkasan dari desain pendidikan yang mengedepankan pluralisme dan multikulturalisme.

Desain kurikulum untuk pendidikan karakter berbasis kelas berlangsung melalui dua aspek yang saling mendukung, yaitu instruksional dan non-instruksional. Aspek instruksional berkaitan secara langsung dengan aktivitas belajar dan mengajar di dalam kelas, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan materi kurikulum yang diajarkan. Sebaliknya, aspek non-instruksional merujuk pada elemen-elemen di luar dinamika belajar mengajar di kelas, seperti motivasi, partisipasi, pengelolaan kelas, pembentukan norma, peraturan, dan prosedur, komitmen kolektif, serta lingkungan fisik..

1. Ranah Instruksional

   Desain pendidikan karakter yang bersifat instruksional di kelas dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu pengajaran tematis dan non-tematis. Pertama, pendidikan karakter berbasis kelas secara instruksional tematis melibatkan penyampaian materi spesifik mengenai pendidikan karakter

dalam proses belajar mengajar. Pendidik memilih satu tema tertentu untuk dibahas secara bersama. Sekolah memberikan waktu khusus untuk pengembangan nilai pluralisme dan multikulturalisme, baik melalui pengajaran konvensional, dialog, diskusi kelompok, maupun dalam proyek kolaboratif. Sifat pendidikan berbasis kelas instruksional tematis ini bersifat selektif dan parsial. Ini berarti, program pendidikan karakter yang dilaksanakan secara khusus menargetkan satu tema tertentu atau memilih tema spesifik mengenai nilai yang akan dibahas dalam konteks pendidikan agama Islam

Kedua, pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai pluralisme dan multikulturalisme dilakukan melalui kelas instruksional yang tidak bertema khusus. Pendekatan ini merupakan model pembelajaran untuk membentuk karakter dengan memanfaatkan momen-momen pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan berkaitan secara langsung dengan materi yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya, tidak ada tema tertentu yang harus dibahas, melainkan segala materi yang sudah ada diintegrasikan. Selain itu, tidak ada waktu khusus yang dialokasikan untuk melatih dan mengajarkan pembentukan karakter, karena model ini memungkinkan pembentukan nilai pluralisme dan multikulturalisme terintegrasi dalam kurikulum setiap mata pelajaran. Para guru menggunakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajar untuk menanamkan nilai-nilai tertentu. Sebagai contoh, guru diminta untuk menyusun silabus yang mencakup kolom nilai yang menggambarkan nilai pluralisme dan multikulturalisme, seperti nilai cinta damai dan toleransi, serta nilai-nilai lainnya. Oleh karena itu, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), beberapa nilai yang ingin dibentuk dan diajarkan selama

proses pembelajaran perlu disebutkan secara eksplisit.

2. Ranah Non-Instruksional

Ranah non-instruksional dalam pendidikan nilai pluralisme dan multikulturalisme berbasis kelas bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung pengembangan karakter cinta damai serta toleransi siswa. Upaya untuk menciptakan suasana tersebut mencakup manajemen kelas, pendampingan perwalian, dan pembentukan konsensus dalam kelas.

Pertama, manajemen kelas berarti menciptakan dan memelihara praktik pembelajaran yang mendukung pengajaran serta meningkatkan prestasi siswa. Guru dan siswa berinteraksi dan berdialog secara langsung sebagai individu yang saling menghargai. Secara kolaboratif, mereka membangun komunitas belajar. Interaksi di dalam kelas dilakukan secara terencana dan teratur melalui penjadwalan mata pelajaran yang diorganisir dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk penguasaan materi, keterampilan teknis, dan pengayaan pemahaman terkait objek pembelajaran yang berlandaskan pada nilai pluralisme dan multikulturalisme.

Kedua, pendampingan perwalian. Momen pembinaan oleh wali kelas menjadi salah satu tempat yang sangat penting untuk menanamkan nilai dan membentuk sikap cinta damai serta toleransi siswa. Siswa diundang untuk berkumpul melalui berbagai cara. Dalam proses tersebut, anggota kelas mengevaluasi dinamika kelas mereka, mengembangkan interaksi kelompok, dan mencari solusi untuk konflik dengan cara yang damai. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam program perwalian kelas meliputi saling menghormati, tanggung jawab bersama, dan saling membantu dalam proses belajar, serta pembelajaran demokrasi dengan.

Mengajak siswa untuk secara bersama menentukan

tujuan kelas beserta langkah-langkah praktis guna mencapai tujuan tersebut, serta mendorong keterbukaan dan persahabatan. Tujuan utama dari pendampingan kelas adalah untuk membangun kesepakatan bersama dalam rangka kemajuan dan keberhasilan mereka sebagai komunitas pembelajaran kelas.

Ketiga, membangun konsensus dalam kelas. Fondasi dari pengembangan ini adalah hubungan timbal balik antar anggota berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, serta saling mendukung dan merawat. Proses belajar mengajar menjadi lebih lancar. Dalam upaya mengembangkan konsensus kelas, partisipasi setiap anggota kelas sangat penting. Kesepakatan kelas perlu dipahami, disetujui, dan disepakati oleh seluruh anggota komunitas kelas.

Dalam konteks pendidikan agama Islam yang mengedepankan nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam pengajaran kelas, beberapa karakteristik yang menjadi pedoman dalam pengembangan pendidikan berbasis kelas dapat disimpulkan sebagai berikut: Peran guru sebagai pengarah dalam proses pembelajaran, Peran guru sebagai penggugah semangat dalam pembelajaran, Peran guru sebagai perancang program pembelajaran, Peran guru sebagai pendamping dan teladan yang baik, Materi kurikulum berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter mencintai kedamaian dan toleransi di kalangan siswa, Pendekatan pengajaran yang bersifat dialogis, bukan monologis, Menerapkan metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama (kolaboratif), Keterlibatan komunitas kelas dalam proses pembelajaran, Menciptakan kelas sebagai komunitas yang mengedepankan nilai moral, Penerapan disiplin moral, Menciptakan suasana kelas yang mendukung prinsip demokrasi, Mengembangkan rasa tanggung jawab dalam proses pembentukan diri, Pengelolaan konflik moral melalui proses pengajaran, Penyelesaian konflik secara adil dan tanpa kekerasan.

Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai Pluralisme dan Multikulturalisme Berbasis Kultur Sekolah

Dalam pendidikan, kultur sekolah adalah pola perilaku dan cara bertindak yang secara otomatis telah menjadi bagian dari kehidupan dalam suatu komunitas pendidikan. Landasan pola perilaku dan tindakan tersebut berasal dari norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan lokal. Karena itu, kultur sekolah dapat dipahami sebagai kurikulum tersembunyi yang lebih efektif dalam memengaruhi perilaku dan pemikiran seluruh anggota komunitas sekolah. Kultur sekolah yang mengedepankan pendidikan pluralisme dan multikulturalisme akan terbentuk ketika semua individu berkolaborasi dalam merancang program, melaksanakan visi dan misi sekolah melalui berbagai kegiatan.

Pendidikan yang mengusung nilai pluralisme dan multikulturalisme berbasis kultur sekolah mengintegrasikan idealisme lembaga pendidikan, yaitu visi dan misi, dengan berbagai struktur yang mendefinisikan kinerja individu sesuai tanggung jawabnya. Dalam proses pengembangan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, berbagai momen pendidikan dapat menjadi titik temu. Momen pendidikan ini bisa bersifat struktural, polisional, maupun eventual. Momen pendidikan struktural berhubungan erat dengan proses regulasi dan administrasi sekolah, termasuk pembentukan kesepakatan kerja, peraturan yayasan, peraturan sekolah, dan deskripsi jabatan masing-masing posisi.

Momen pendidikan yang bersifat polisional adalah kebijakan pendidikan yang diterapkan secara rutin dan tradisional. Kebijakan rutin mencakup keputusan dan tindakan dalam pengembangan mutu sekolah, seperti penerimaan siswa baru, ujian sekolah, pengaturan jadwal pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, perwalian, dan pengembangan profesional guru. Sementara itu, kebijakan yang bersifat tradisional adalah kegiatan berulang setiap tahun, seperti rapat kerja,

pertemuan orang tua, penerimaan rapor, dan sebagainya.

Momen pendidikan eventual mencakup peristiwa-peristiwa pendidikan yang terjadi secara unik sebagai respons sekolah terhadap kondisi tertentu di luar lembaga pendidikan yang memengaruhi kinerjanya. Momen ini tidak dapat diprediksi, tetapi memerlukan keputusan dan respons langsung dari pihak sekolah.

Sasaran utama pendidikan nilai pluralisme dan multikulturalisme berbasis kultur sekolah bertujuan untuk mengembangkan lembaga pendidikan sebagai komunitas moral. Prinsip-prinsip moral dasar seharusnya menjadi landasan dalam tindakan dan pengambilan keputusan. Prinsip prinsip tersebut meliputi berbuat baik, tidak merusak, serta menghargai setiap individu. Selain itu, prinsip moral dasar ini harus selalu diingat oleh para pendidik dan pengambil keputusan. Selanjutnya, menumbuhkan kultur demokratis di lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi pengembangan pendidikan berbasis kultur sekolah. Mengembangkan kultur demokratis di sekolah tidak berarti menghilangkan otoritas yang ada.

Guru. Intinya adalah bagaimana setiap individu, terutama para guru, mendalami tanggung jawab moral yang diemban dengan cara yang akuntabel dan terbuka dalam kerjasama dengan komunitas. Kehidupan bersama merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan seluruh anggota untuk menyusunnya. Dialog, komunikasi, kesediaan untuk saling mendengarkan, serta menghargai perbedaan adalah ciri penting dari sebuah komunitas yang demokratis. Beberapa momen yang dapat berfungsi sebagai praktik strategis dalam pengembangan kultur demokratis di sekolah meliputi: proses pemilihan ketua kelas, ketua OSIS, serta kepengurusan lainnya atau evaluasi mengenai kehidupan bersama.

Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Lembaga pendidikan tidak berfungsi secara terpisah, melainkan memiliki keterkaitan

yang kuat dengan berbagai komunitas, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak. Beberapa komunitas tersebut meliputi:

1. Komunitas sekolah: siswa, guru, karyawan, staf sekolah, pengurus yayasan, dan lainnya.
2. Komunitas keluarga: orang tua, wali siswa, dan komite sekolah.
3. Komunitas masyarakat: lembaga swadaya masyarakat (LSM), pengusaha, berbagai organisasi sosial, dan seterusnya.

Komunitas politik: pejabat pemerintah di bidang pendidikan, yang mencakup posisi dari tingkat dinas pendidikan hingga ke kementerian pendidikan nasional. Pendidikan yang menekankan nilai pluralisme dan multikulturalisme yang berbasis komunitas berupaya untuk merancang berbagai bentuk kerja sama dan partisipasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

D. Kesimpulan

Di antara nilai-nilai penting yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, terdapat nilai pluralisme dan multikulturalisme yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan radikalisme. Pluralisme merujuk pada keberagaman agama, sementara multikulturalisme lebih menekankan pada keberagaman budaya.

Ada tiga model pembelajaran agama yang perlu diperhatikan untuk memahami kompleksitas keragaman di Indonesia. Pertama: Model dalam tembok. Kedua: Model di tembok. Ketiga: Model di luar tembok. Pengembangan nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti toleransi, kerjasama, dan cinta damai.

Tiga dasar pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada nilai nilai pluralisme dan multikulturalisme meliputi dasar kelas, dasar kultur sekolah, dan dasar komunitas. Ketiga aspek ini sangat penting dan saling terkait bagi peserta didik di sekolah atau lembaga pendidikan secara umum, untuk membentuk karakter peserta didik

yang pluralis dan multikulturalis, demi terciptanya masyarakat dan negara yang damai serta berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

Affandy, S. (2022). Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 60-70.

Akrom, M. (2021). *Metamorfosa Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme*. Guepedia.

Alfindo, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *25*(1), 242-251.

Aly, A. (2015). Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Jurnal Ilmiah Pesantren Dalam Tulisan Fita Mustafida Universitas Islam MalanJurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4, Nomor 2, April 2020.

Arfan, M. (2022). Islam dan Pendidikan Pluralisme: Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan. *Fikroh*, *6*(2), 100-127.

Departemen agama, Al-qur'an dan tafsir Departemen Agama RI,(Tanpa Kota,Departemen agama, 2009).

Indri, K. P. (2022). *Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid Dalam Persfektif Pendidikan Islam* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

Kurnia, D., & Latifa, S. (2022). MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PLURALISME. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, *4*(2), 163–172. https://doi.org/10.47006/ATTAZAKKI.V4I2.13545

Koesoema,.& Doni A. (2019). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Jakarta: Grasindo Dalam Disertasi A. Saeful Bahri, Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam,Uin Sunan Gunung Djati Bandung.

Mustafida,Fita. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Universitas Islam

MalanJurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4. Nomor 2.

Rusdiana, H., & Suryana, Y. (2015). Pendidikan Multikultural Suatu Upaya PemguatanJati Diri bangsa Konsep Prinsip Implementasi. Bandung: IKAPI.

Sa'idah, I. (2024). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PLURALISME DAN MULTIKULTURAL. In I. Sa'idah (Ed.), *ALIFBA MEDIA*. ALIFBA MEDIA. www.alifba.id

Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 131-150.

Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 21-39.

Taslim Sahlan dkk: 107, Pendidikan Islam Pluralis Multikultural Upaya Menangkal Anarkisme Dalam Pendidikan Jurnal Pendidikan Agama IslamUniversitas Wahid Hasyim PROGRESS ±Volume 6, No. 2, Desember 2018

Tentiasih, S., & Rifa'i, M. R. (2022). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk membangun toleransi di sekolah. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *4*(2), 341-357.